

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN POLA ASUH
DEMOKRATIS DENGAN ASERTIVITAS SISWA
SMKNEGERI 1 PERGETTENG GETTENG
SENGKUT KABUPATEN PAKPAK BHARAT**

TESIS

OLEH

**KASMIN SITAKAR
NPM. 161804064**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA 2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN POLA ASUH
DEMOKRATIS DENGAN ASERTIVITAS SISWA
SMKNEGERI 1 PERGETTENG GETTENG
SENGKUTKABUPATEN PAKPAK BHARAT**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

**KASMIN SITAKAR
NPM. 161804064**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

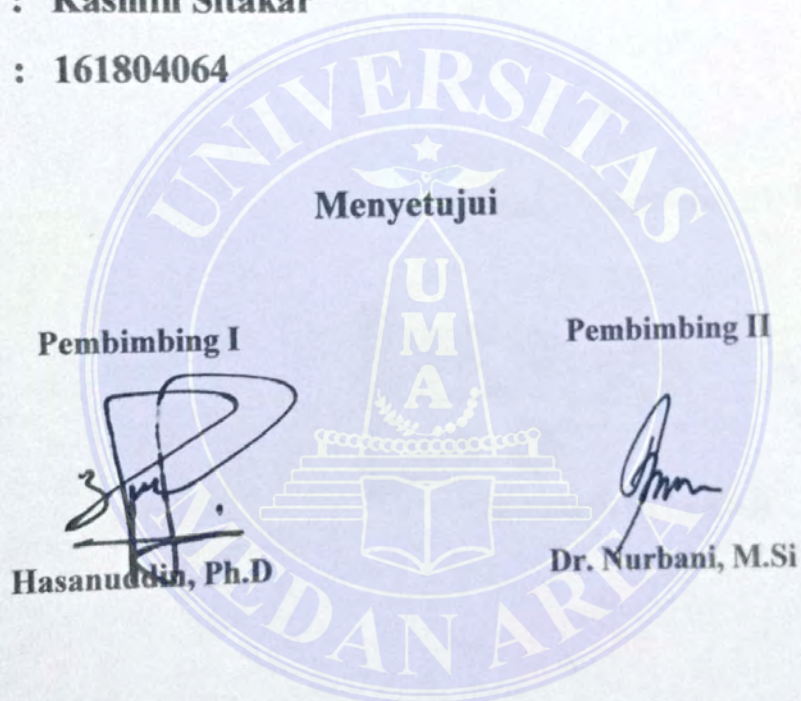
Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

HALAMAN PERSETUJUAN


Judul : Hubungan Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Demokratis Dengan Asertivitas Siswa SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat

N a m a : Kasmin Sitakar

N P M : 161804064



**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS., Kons

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, September 2018



KASMIN SITAKAR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : KASMIN SITAKAR
2. NPM : 161804064
3. Tempat/Tanggal Lahir : Dairi, 24 April 1969
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Pakpak
6. Status Pernikahan : Menikah
7. Pekerjaan : Guru
8. Tempat Pekerjaan : SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut
9. Pendidikan Terakhir : S1 Pertanian, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia.
10. Alamat Rumah : Jl. Nilam Raya No. 159 Perumnas Simalingkar Medan.
11. Nama Ayah : Alm. Langkah Sitakar
12. Nama Ibu : Latimah Boang Manalu.
13. Nama Istri : Rusmayalum Ujung
14. Judul Tesis : Hubungan Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Asertivitas Siswa SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat
15. Pembimbing I : Hasanuddin, Ph.D
16. Pembimbing II : Dr. Nurbani, M.Si

Medan, September 2018
Peneliti,

KASMIN SITAKAR

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN ASERTIVITAS SISWA SMK NEGERI 1 PERGETTENG GETTENG SENGKUT KABUPATEN PAKPAK BHARAT"**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaan dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan kualitas pendidikan dan pengajaran khususnya di kabupaten Pakpak Bharat.

Pakpak Bharat, Agustus 2018
Penulis

KASMIN SITAKAR

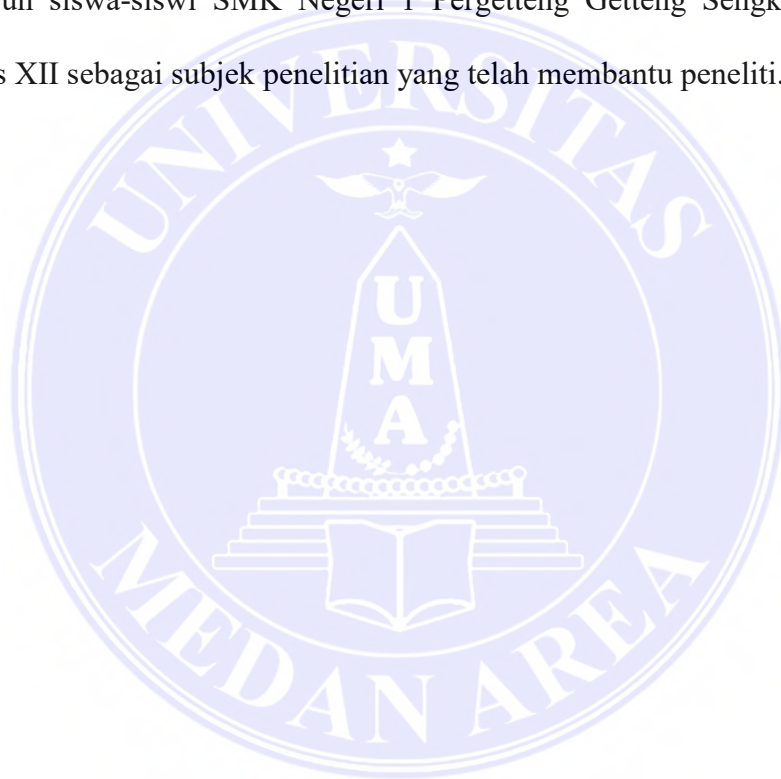
UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN ASERTIVITAS SISWA SMK NEGERI 1 PERGETTENG GETTENG SENGKUT KABUPATEN PAKPAK BHARAT"**.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan material maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan., M.Eng., M.Sc
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani., MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetti, MS.Kons., S.Psi
4. Komisi Pembimbing: Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D dan Dr. Nurbani, M.Si
5. Alm. Langkah Sitakar dan Latimah br Boang Manalu (Ayahanda dan Ibunda tercinta) yang telah memperjuangkan dan mendoakan peneliti.
6. Rusmayalum br Ujung (Istri tercinta) dan anak-anak saya (Rudi Salam Sitakar, Rafi Akbar Sitakar, Hadi Habibi Sitakar) yang telah ikut memperjuangkan dan mendoakan peneliti.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2016.

8. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area
9. Sopian Manik, S.Pd, M.Si selaku Kepala SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut yang telah memberikan izin penelitian pada peneliti.
10. Rekan Guru-Guru SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut yang telah memberikan suport dan dukungan kepada peneliti.
11. Seluruh staff/pegawai TU SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut
12. Seluruh siswa-siswi SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut, khususnya Kelas XII sebagai subjek penelitian yang telah membantu peneliti.



ABSTRAK

KASMIN SITAKAR. Hubungan Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Asertivitas Siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat. Magister Psikologi. Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara: (1) kepercayaan diri dengan asertivitas; (2) pola asuh demokratis dengan asertivitas; (3) kepercayaan diri dan pola asuh demokratis dengan asertivitas. Teori yang digunakan dalam “kepercayaan diri” ini yaitu Lauster (Ardari, 2016), aspek-aspeknya meliputi ambisi normal, kemandirian, optimisme, perasaan aman, dan toleransi. Sedangkan “pola asuh demokratis” menggunakan teori Gunarsa (2010), aspek-aspeknya yaitu: perhatian, pengetahuan, pengertian, sikap menerima, dan penyesuaian. Serta “Asertivitas” menggunakan teori Alberti & Emmons (dalam Al Ain, 2013) adapun aspek-aspeknya adalah bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri, mampu menyatakan pendapat dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas siswa kelas X SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut sebanyak 572 siswa dengan sampel 140 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik *proportionate Random Sampling*. Metode kuisisioner dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang kepercayaan diri, pola asuh demokratis dan asertivitas. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian yang diperoleh pada $\alpha = 5\%$ adalah: (1) ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dimana koefisien $r_{x_1y} = 0,399$ dan koefisien determinannya $(R^2) = 0,159$; (2) ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan asertivitas dimana $r_{x_2y} = 0,771$ dan koefisien determinannya $(R^2) = 0,594$; (3) ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan pola asuh demokratis dengan asertivitas dimana $r_{x_1x_2} = 0,779$ dan koefisien determinannya $(R^2) = 0,606$. Dari hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik diperoleh kepercayaan diri, pola asuh dan asertivitas kategori tinggi.

Kata Kunci: Asertivitas, Kepercayaan Diri, Pola Asuh Demokratis

ABSTRACT

KASMIN SITAKAR. Relationship of Self-Confidence and Democratic Parenting with Assertiveness Students of SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Pakpak Bharat Regency. Master of Psychology. Program Postgraduate Medan Area University. 2018.

This study aims to determine the significant relationship between: (1) self-confidence with assertiveness; (2) democratic parenting with assertiveness; (3) self-confidence and democratic parenting with assertiveness. The population in this study were all class X students of SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut as many as 572 students with a sample of 140 students. Sampling using proportionate random sampling technique. The questionnaire method is used to collect data about self-confidence, democratic parenting and assertiveness. Data analysis techniques using multiple regression analysis method. Based on data analysis, the results obtained at $\alpha = 5\%$ are: (1) there is a significant relationship between confidence with assertiveness where the coefficient $r_{x1y} = 0.399$ and the determinant coefficient $(R^2) = 0,159$; (2) there is a significant relationship between democratic parenting with assertiveness where $r_{x2y} = 0.771$ and its determinant coefficient $(R^2) = 594$; (3) there is a significant relationship between self-confidence and democratic parenting with assertiveness where $r_{x1x2} = 0.779$ and its determinant coefficient $(R^2) = 0.606$. From the results of the calculation of the mean hypothetical and empirical mean obtained self-confidence, parenting and high category assertiveness.

Keywords: assertiveness, self-confidence, democratic parenting

ABSTRACT

SIKETTANG JASPER. Relationship of Self-Efficacy and Career Planning with Student Assertiveness in SMK Negeri 1 PergettenggettengSengkutPakpak Bharat District. Master of Psychology. University of Medan Area Postgraduate Program. 2018.

Based on observations at State Vocational High School 1 gettengSengkut college does not have class XII students who behave assertively in the learning process, thus in this study is whether there is a significant and very effective relationship with student assertiveness. This study aims to determine the significant relationship between: (1) self-efficacy with assertiveness; (2) career steps with assertiveness; (3) self-efficacy and career planning with assertiveness. The population in this study were all students of class XII SMK Negeri 1 PergettenggettengSengkut as many as 216 students with a sample of 140 students. Sampling using proportionate random sampling technique. Questionnaire method is used to collect data about self-efficacy, career planning and assertiveness. Data analysis techniques using multiple regression analysis. Based on data analysis, the results obtained at $\alpha = 5\%$ are: (1) there is a significant relationship between self-efficacy and assertiveness where the coefficient $r_{xy} = 0.615$ and the determinant coefficient $(R^2) = 37.8\%$; (2) There is a significant relationship between career size and assertiveness where $r_{xy} = 0.179$ and the determinant coefficient $(R^2) = 17.9\%$; (3) there is a significant relationship between self-efficacy and career steps with assertiveness where $r_{x1x2} = 0.646$ and its determinant coefficient $(R^2) = 41.8$. From the results of the calculation of hypothetical mean and empirical meanings obtained self-efficacy, career planning and high category assertiveness.

Keywords: Assertiveness, Self Efficacy, Career Planning

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan.....	
Halaman Pengesahan	
Halaman Pernyataan.....	
Kata Pengantar	i
Abstrak	iv
<i>Abstract</i>	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	ix
Daftar Lampiran	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori	11
2.1.1 Asertivitas siswa	11
2.1.1.1 Hakikat asertivitas	11
2.1.1.2 Aspek-aspek perilaku asertif	12
2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif	13
2.1.2 Kepercayaan diri (<i>Self Confidence</i>)	18
2.1.2.1 Hakikat kepercayaan diri	18
2.1.2.2 Aspek-aspek kepercayaan diri.....	20
2.1.2.3 Faktor-faktor kepercayaan diri	21
2.1.3 Pola asuh demokratis.....	28
2.1.3.1 Hakikat pola asuh demokratis	28
2.1.3.2 Aspek-aspek pola asuh demokratis	31
2.1.3.3 Faktor-faktor pola asuh demokratis.....	33
2.2 Kerangka Konsep	34
2.2.1 Hubungan kepercayaan diri dan pola asuh demokratis dengan asertivitas siswa	34

2.2.2	Hubungan kepercayaan diri dengan asertivitas siswa.....	37
2.2.3	Hubungan pola asuh demokratis dengan asertivitas siswa	38
2.3	Hipotesis	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Disain Penelitian	43
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	44
3.3	Identifikasi Variabel	44
3.4	Defenisi Operasional	44
3.4.1.	Asertivitas	44
3.4.2.	Kepercayaan Diri	45
3.4.3.	Pola Asuh Demokratis	45
3.5	Populasi dan Sampel.....	46
3.5.1.	Populasi.....	46
3.5.2.	Sampel.....	47
3.6	Teknik Pengumpulan Data	48
3.7	Metode Pengumpul Data	48
3.8	Prosedur Penelitian	49
3.8.1.	Instrumen Asertivitas	49
3.8.2.	Instrumen Kepercayaan Diri	49
3.8.3.	Instrumen Pola Asuh Demokratis	50
3.8.4.	Pelaksanaan Skoring	51
3.9	Teknik Analisa Data	51
3.9.1.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	52
3.9.1.1.	Uji Validitas	53
3.9.1.2.	Uji Reliabilitas	53
3.9.2.	Uji Asumsi	53
3.9.2.1.	Uji Normalitas	53
3.9.2.2.	Uji Linieritas	54
3.9.3.	Uji Hipotesis	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1.	Orientasi Kanchah Penelitian	55
4.2.	Persiapan Penelitian.....	56
4.3.	Pelaksanaan Penelitian	56
4.3.1.	Penyusunan Alat Ukur	58

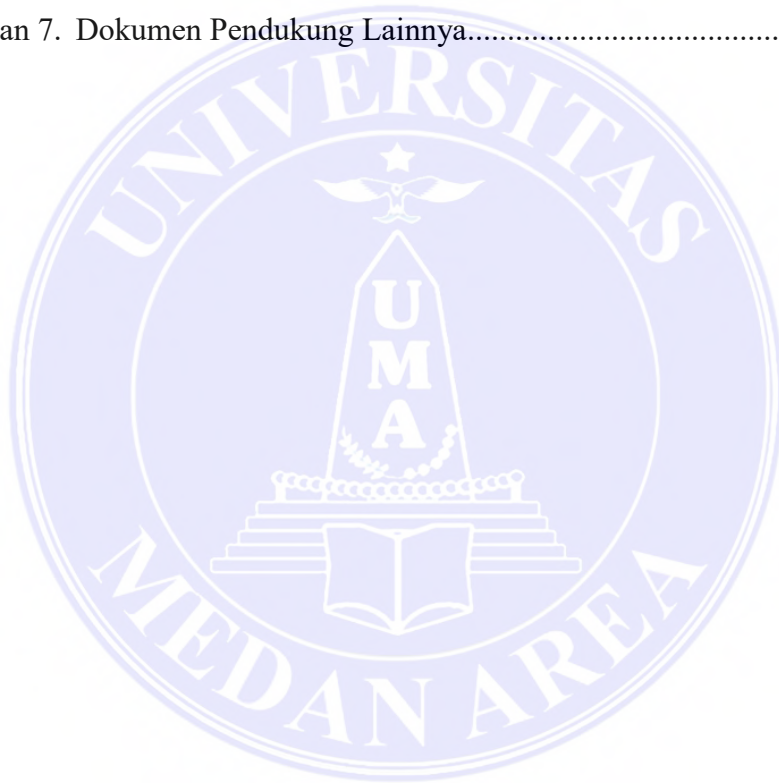
a.	Skala Kepercayaan Diri	58
b.	Skala Pola Asuh Demokratis	59
c.	Skala Asertivitas	62
4.4.	Analisa Data dan Hasil Penelitian	64
4.4.1.	Uji Validitas dan Reliabilitas	64
4.4.1.1.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri	64
4.4.1.2.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Demokratis	65
4.4.1.3.	Hasil Uji validitasi dan Reliabilitas Skala Asertivitas	66
4.4.2.	Uji Asumsi	67
4.4.2.1.	Uji Normalitas	67
4.4.2.2.	Uji Linieritas	67
4.4.3.	Uji Hipotesis	68
4.4.4.	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	71
4.4.4.1.	Mean Hipotetik	71
4.4.4.2.	Mean Empirik	72
4.4.4.3.	Kriteria	72
4.5.	Pembahasan	74
4.5.1.	Kepercayaan Diri dengan Asertivitas	74
4.5.2.	Pola Asuh Demokratis dengan Asertivitas	75
4.5.3.	Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Asertivitas	75
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1.	Kesimpulan	78
5.2.	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....		81
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Distribusi Jumlah Populasi Penelitian.....	46
Tabel 3.2. Distribusi Jumlah Sampel Penelitian	47
Tabel 3.3. Aspek Pengukuran Asertivitas	49
Tabel 3.4. Aspek Pengukuran Kepercayaan Diri	50
Tabel 3.5. Aspek Pengukuran Pola Asuh Demokratis	50
Tabel 3.6. Kriteria Penyekoran Item Skala	51
Tabel 7. Tabel Distribusi Item Skala Kepercayaan Diri	59
Tabel 8. Tabel Distribusi Item skala Pola Asuh Demokratis	61
Tabel 9. Tabel Distribusi Item Skala Asertivitas Sebelum Uji Coba.....	63
Tabel 10. Uji Validitas dan Reliabilitas Item Skala Kepercayaan Diri	64
Tabel 11. Uji Validitas dan Reliabilitas Item Skala Pola Asuh Demokratis ...	65
Tabel 12. Uji Validitas dan Reliabilitas Item Skala Asertivitas	66
Tabel 13. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	67
Tabel 14. Rangkuman hasil Uji Linieritas	68
Tabel 15. Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Berganda	69
Tabel 16. Hasil Perhitungan Model Persamaan Regresi	71
Tabel 17. Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Lembar Instrumen Penelitian Sebelum Uji Coba	85
Lampiran 2. Lembar Instrumen Penelitian Setelah Uji Coba	95
Lampiran 3. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen	101
Lampiran 4. Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	105
Lampiran 5. Tabulasi Data Penelitian	115
Lampiran 6. Hasil Analisis Deskriptif	129
Lampiran 7. Dokumen Pendukung Lainnya.....	145



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Berdasarkan UU. No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Perkembangan zaman menuntut pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas. Daya saing Indonesia dalam menghadapi persaingan antar negara maupun perdagangan bebas sangat ditentukan oleh *outcome* dari pembinaan SDM-nya. Salah satu upaya negara dalam pemenuhan SDM level menengah yang berkualitas adalah pembinaan pendidikan kejuruan.

Adapun rumusan pendidikan kejuruan sangat bervariasi. Menurut Rupert Evans (1978), pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya.

Menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan terdiri dari Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Proses pembelajaran di sekolah Asertivitas sangatlah penting, dimana hal ini mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar. Juga dalam bergaul baik sesama siswa maupun kepada guru di lingkungan sekolah. Seperti yang dikemukakan bahwa, Manusia pada dasarnya adalah makhluk individual namun juga senada dengan pendapat Cawood (1997), Townend (dalam Desonta, 2009) mengungkapkan bahwa pada dasarnya asertivitas berkaitan dengan kepercayaan diri yang berarti jujur dan menghargai diri sendiri dan orang lain, dapat mengekspresikan dirinya sendiri dengan jelas serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kegelisahan sosial yang rendah, sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri, dari keyakinan diri maka akan menimbulkan kepercayaan diri, sehingga manusia dapat melakukan serta menyelesaikan banyak hal. Individu dalam perannya sebagai siswa, dituntut untuk menjadi lebih mandiri, mampu berinisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang dalam berpikir dan berperilaku. Semua hal tersebut dapat dicapai bila individu dapat berinteraksi secara baik dan dapat berperilaku asertif. Perilaku asertif punya dampak baik terhadap orang lain ataupun diri sendiri. Dampak terhadap diri sendiri misalnya timbulnya rasa percaya diri pada individu tersebut. Masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara

masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Menurut Fatimah (2006) percaya diri adalah sikap positif seorang individu.

Muhammad (2003), berpendapat ada beberapa keuntungan yang didapat bila berperilaku asertif, yaitu keinginan kebutuhan dan perasaan individu untuk dimengerti oleh orang lain. Dengan demikian tidak ada pihak yang sakit hati karena kedua belah pihak merasa dihargai dan didengar. Ini sekaligus keuntungan bagi individu sebab akan membuat individu di posisi sebagai pihak yang sering meminimalkan konflik atau perselisihan. Selain itu, individu tersebut merasa mengendalikan hidupnya sendiri, dan akan berdampak pada rasa percaya diri dan keyakinan yang bisa terus meningkat.

Kepercayaan diri adalah salah satu faktor psikologi seseorang dalam melakukan komunikasi antar pribadi dengan orang lain. Hasan (dalam Arifin, 2011) dalam kamus psikologi istilah kepercayaan diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, menyadari kemampuan yang dimiliki, serta memanfaatkannya secara tepat. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, maka ia akan dapat melakukan komunikasi dengan orang lain tanpa adanya tekanan atau perasaan gugup. Ia juga dapat mengekspresikan ide, gagasan dan perasaannya kepada orang lain tanpa adanya perasaan ragu. Seseorang dengan kepercayaan diri akan senang melakukan komunikasi dengan orang lain dan membangun hubungan. Orang yang tidak memiliki kepercayaan diri akan merasa takut untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Ketakutan untuk melakukan

komunikasi akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja (Rakhmat, 2011).

Rasa Percaya Diri adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam berkomunikasi. Pada siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang kuat, akan berani bertanya kepada guru bila kurang paham tentang pelajaran atau hal-hal yang lain. Tetapi bagi anak yang kurang rasa percaya dirinya maka anak tersebut cenderung diam atau pasif walaupun si anak tersebut masih kurang paham. Tentu peran seorang guru sangat menentukan dalam proses pembentukan rasa percaya diri siswa. Hal ini terlihat atau terjadi pada anak-anak sekolah seperti yang penulis amati di SMK Negeri I Pergetteng-Getteng Sengkut yang menampilkan diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis akan menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

Seorang individu yang memiliki peran sebagai siswa berada pada lingkungan yang sangat kompleks. Lingkungan yang menuntut siswa tersebut untuk lebih mandiri, lebih inisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang dalam berpikir dan berperilaku. Hal ini bukan merupakan proses yang mudah. Setiap siswa berbeda dalam menghadapi lingkungan yang kompleks ini. Artinya dalam proses interaksi dengan lingkungannya, siswa bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, perilaku yang dimunculkan akan berbeda dalam menghadapi sesuatu, ada siswa yang bersikap asertif untuk memenuhi tuntutan lingkungannya, akan tetapi ada banyak pula yang tidak. Jika

siswa berperilaku asertif, maka bisa menyatakan kebutuhannya secara jujur, langsung, dan berusaha menghargai hak pribadi dan orang lain.

Ketika masalah timbul, siswa yang berperilaku asertif akan menghadapi masalah yang timbul dan berusaha mengatasinya. Cara mengatasi masalah secara asertif dilakukan dengan cara pengungkapan yang jujur, langsung, tidak berusaha menjauhi, dan tetap menghargai hak pribadi maupun diri sendiri. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi terhadap diri sendiri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa jadi dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Keadaan tersebut dapat berjalan dengan baik apabila orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak. Selama proses pengasuhan, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Menurut Darling (dalam Sastrawati, 2014), pola asuh orang tua adalah aktivitas kompleks termasuk banyak perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu bersama-sama untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak Berk (dalam Sastrawati, 2014), menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah daya upaya orang tua dalam memainkan aturan secara luas di dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya

Mendukung munculnya asertivitas pada siswa maka pola asuh yang dianggap tepat adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Pola asuh seperti ini, menempatkan kasih sayang secara

stabil, dan bersikap secara rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Baumrind & Black (dalam Wijaya, 1986) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik orang tua yang demokratis akan menumbuhkan kepercayaan diri dan keyakinan diri maupun mendorong rasa asertivitas yang bertanggung jawab. Hasilnya anak-anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat pada hal-hal yang baru, asertivitas yang baik, dan bisa bekerjasama dengan orang lain.

Keadaan di atas, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiana (2013) terhadap 47 mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Setia Budi. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan asertivitas pada remaja, dengan nilai koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0,396 dengan $P = 0,006$ ($P < 0,01$) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi asertivitas dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah asertivitas. Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,156 yang berarti sumbangan pola asuh demokratis terhadap pembentukan asertivitas adalah 15,6 %, sedangkan untuk sisanya 84,4 % disumbang oleh faktor-faktor lain, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan di SMK N 1 Pergettenggetteng Sengkut pada tanggal 21 Maret 2018, ditemukan masalah yang berhubungan dengan asertivitas. Sebagian besar siswa tidak mampu mengungkapkan pendapat ataupun pemikirannya tentang sesuatu hal. Siswa

kurang berprinsip dan mudah terpengaruh terhadap temannya atau tidak berpendirian, tidak jujur dan kurang bertanggung jawab. Siswa tidak berani menyampaikan pendapatnya dalam forum diskusi karena takut berbeda, dikucilkan dan takut salah. Siswa tidak bisa menolak ajakan temannya untuk melakukan hal-hal tertentu. Hal ini mungkin disebabkan oleh siswa yang mengalami pola asuh yang salah dan bersekolah ditempat yang kurang kondusif.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat, pada saat Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung hampir semua siswa kurang aktif menyampaikan pendapat mereka. Hanya beberapa siswa yang mau aktif memberikan pertanyaan dan menyampaikan tanggapan mereka tentang topik pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Selain melalui pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi langsung ke beberapa kelas di SMK Negeri 1 Pergetteng getting Sengkut pada tanggal 22 Maret 2018. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran dan guru BK yang lain dan ternyata masalah yang sama juga mereka hadapi ketika menyampaikan pembelajaran di kelas. Sebagian besar siswa kurang mampu menyampaikan pendapat mereka tentang materi yang diajarkan oleh gurunya. Observasi atau pengamatan juga penulis lakukan. Perilaku yang dapat diamati yaitu, siswa masih merasa malu-malu untuk mengungkapkan perasaan dan lebih banyak diam pada saat mengikuti kegiatan. Bahkan beberapa siswa terlihat acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru BK menunjukkan bahwa dalam setiap mata pelajaran, siswa-siswa di SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut masih belum bisa untuk bersikap asertif. Siswa cenderung diam ketika ditanya oleh guru tentang materi yang telah diberikan walaupun sebenarnya siswa belum paham dengan materi yang dijelaskan. Ketika guru memberikan pertanyaan seputar materi yang disampaikan, siswa tidak mempunyai keberanian untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan tersebut, sehingga guru harus menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan itu. Hal tersebut terjadi disemua mata pelajaran. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa tidak mau bertanya dikarenakan mereka masih merasa ragu-ragu dan tidak percaya diri meskipun sebenarnya mereka belum memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Selain itu siswa juga merasa takut salah dan takut jika dimarahi sehingga mereka cenderung diam di dalam kelas.

Dalam penelitian Rosita (2012), Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Kepercayaan Diri Siswa di SMA Panca Marga Lamongan, terhadap siswa kelas XI yang berjumlah 263 orang dan sample 114 orang. Menunjukkan bahwa perilaku Asertif Siswa Cenderung Tinggi. Sedangkan Kepercayaan Diri Siswa Tersebar Merata ke Arah Tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian bagi konselor diharapkan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dengan memberikan informasi tentang perilaku asertif dan kepercayaan diri. Memberikan keterampilan berperilaku asertif untuk meningkatkan perilaku asertif serta mengembangkan kepercayaan

diri siswa dengan memberikan layanan informasi yang berhubungan dengan kepercayaan diri kepada siswa.

Penelitian yang dilakukan Suryani (2005), Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa SMA Korban *bullying*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 105 siswa-siswi SMA X yang duduk dikelas XI dan mengalami *bullying*. Menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA korban *bullying*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil identifikasi peneliti bahwa, siswa kelas X SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng Sengkut mengalami banyak masalah berkaitan dengan asertivitasnya. Berdasarkan hal tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Apakah ada hubungan Percaya Diri Siswa dengan Asertivitas.
2. Apakah ada hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Asertivitas Siswa.
3. Apakah ada hubungan Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Asertivitas.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan Asertivitas.

2. Adakah hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Demokratis Dengan Asertivitas.
3. Adakah hubungan yang signifikan antara Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Asertivitas.

1.4 Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara Kepercayaan Diri dengan Asertivitas di SMK N I Pergetteng-Getteng Sengkut Pakpak Bharat.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara PolaAsuh dengan Asertivitas di SMK N I Pergetteng-Getteng Sengkut Pakpak Bharat
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Asertivitas di SMK N I Pergetteng-Getteng Sengkut.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis yaitu, menambah khasanah pengetahuan dalam psikologi pendidikan, khususnya tentang hubungan kepercayaan diri dan pola asuh dengan asertivitas siswa.
2. Manfaat praktis yaitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau masukan bagi remaja, orang tua, dan pihak sekolah terutama guru, kepala sekolah bahkan kepala Dinas Pendidikan bagaimana tentang hubungan kepercayaan diri dan pola asuh demokratis dengan asertivitas di SMK Negeri I Pergetteng-Getteng Sengkut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka teori

2.1.1 Asertivitas

2.1.1.1 Hakikat Asertivitas

Asertivitas adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan keseluruhan pemikiran dan emosi dengan percaya diri dan suatu keterampilan (Adler, 1977). Menurut Adler (1977) kemampuan untuk mengekspresikan diri berarti dapat memilih cara yang tepat untuk bertindak dalam situasi dan tidak hanya terbatas pada satu respons.

Sedangkan Lange dan Jakubowski (dalam Mettasari, 2009) menyatakan bahwa perilaku asertif mencakup usaha untuk mempertahankan hak pribadi, dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur dengan cara yang tepat dan tidak melanggar hak orang lain.

Menurut Corey (dalam Herawaty dan Astuti, 2015) perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Kemudian Alberti dan Emmons (dalam Mettasari, 2009) menyatakan perilaku asertif adalah pernyataan diri yang positif dengan tetap menghargai orang lain sehingga akan meningkatkan kepuasan hidup pribadi serta kualitas hubungan dengan orang lain.

Devito (2014) mengungkapkan bahwa “*Assertiveness a willingness to stand up for your rights but with respect for the rights of others. Increase assertiveness by analyzing the assertive messages of others, rehearsing assertive messages, and communicating assertively.*” (Asertif adalah keinginan untuk

membela haknya dengan menghormati hak orang lain dengan melakukan komunikasi secara asertif).

Asertif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, apa adanya, dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami, apakah hal tersebut yang dianggap menyenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan hak-hak yang dimiliki dirinya tanpa merugikan, melukai, menyinggung, atau mengancam hak-hak, kenyamanan, dan integritas perasaan orang lain (Sunardi, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa asertivitas adalah suatu perilaku dengan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan keyakinan secara jujur dan tetap menghargai orang lain.

2.1.1.2 Aspek-aspek Asertivitas

Aspek-aspek asertivitas menurut Alberti & Emmons (dalam Al'Ain, 2013) adalah sebagai berikut :

a. Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri

Meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, dan mampu berpartisipasi dalam pergaulan

b. Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman.

Meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan, dan bersikap spontan.

c. Mampu mempertahankan diri.

Meliputi kemampuan untuk berkata “tidak” apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik, celaan, dan kemarahan dari orang lain, secara terbuka serta mampu mengekspresikan dan mempertahankan pendapat.

d. Mampu menyatakan pendapat

Meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, mengadakan suatu perubahan, dan menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain.

e. Tidak mengabaikan hak-hak orang lain.

Meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, mengendalikan, dan melukai orang lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek asertivitas meliputi bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri, mampu menyatakan pendapat, dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain.

2.1.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Mettasari (2009) mengungkapkan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif atau asertivitas adalah :

1. Jenis Kelamin

Pada dasarnya, secara sosial wanita telah dibentuk untuk lebih submisif (tunduk dan mengalah), bersikap baik dan tidak membuat masalah. Wanita sering menganggap bahwa keterusterangan dapat menyakiti atau menyinggung perasaan orang, sehingga mereka kurang mampu bersikap asertif dan mengartikan perilaku

asertif sebagai perilaku agresif. Pria cenderung lebih mampu untuk berterus terang dalam menyatakan pendapatnya, walaupun bersifat negatif, karena mereka tidak menganggap bahwa hal tersebut dapat menyakiti perasaan orang tersebut.

2. Kebudayaan

Perilaku masyarakat dipengaruhi oleh pola kebudayaan dan pola kehidupan masyarakatnya. Sehingga perilaku asertif bagi budaya tertentu belum tentu bagi budaya yang lain. Sue dkk (dalam Mettasari, 2009) mengemukakan bahwa mahasiswa Amerika keturunan Asia umumnya lebih introvert, tidak asertif dan pasif, jika dibandingkan mahasiswa keturunan Eropah. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa pada sebuah universitas di Amerika

3. Jenis Pekerjaan

Perkembangan perilaku asertif seseorang dipengaruhi oleh jenis pekerjaannya. Misalnya pekerjaan yang banyak berhubungan dengan orang lain memerlukan keterampilan asertif yang lebih tinggi (Oscar dalam Mettasari, 2009)

4. Pola Asuh

Pembentukan perilaku asertif sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, terutama sewaktu berinteraksi dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Seorang anak yang selalu mendapatkan larangan setiap kali ia melakukan sesuatu akan membentuknya menjadi pribadi yang takut, terlalu berhati-hati dan sering menyembunyikan perasaannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor asertivitas adalah jenis kelamin, kebudayaan, jenis pekerjaan dan pola asuh.

Menurut Sunardi (2010) secara umum, orang yang asertif dicirikan dengan sikapnya yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif, dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Beberapa ciri lain, diantaranya adalah:

- a) Mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya, baik secara verbal maupun non verbal secara bebas, tanpa perasaan takut, cemas, dan khawatir
- b) Mampu menyatakan “tidak” pada hal-hal yang memang dianggap tidak sesuai dengan kata hati atau nuraninya
- c) Mampu menolak permintaan yang dianggap tidak masuk akal, berbahaya, negatif, tidak diinginkan, atau dapat merugikan orang lain
- d) Mampu untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, jujur, terus terang sebagaimana mestinya
- e) Mampu menyatakan perasaannya secara jelas, tegas, jujur, apa adanya, dan sopan.
- f) Mampu untuk meminta tolong pada orang lain pada saat kita memang membutuhkan pertolongan
- g) Mampu mengekspresikan kemarahan, ketidaksetujuan, perbedaan pandangan secara proporsional
- h) Tidak mudah tersinggung, sensitif, dan emosional
- i) Terbuka untuk ruang kritik
- j) Mudah berkomunikasi, hangat, dan menjalin hubungan sosial dengan baik

- k) Mampu memberikan pandangan secara terbuka terhadap hal-hal yang tidak sepeham
- l) Mampu meminta bantuan, pendapat, atau pandangan orang lain ketika sedang menghadapi masalah

Sedangkan ciri-ciri individu bersikap asertif menurut Townen (dalam Al'Ain, 2013) yaitu individu memiliki ciri terbuka kepada orang lain meskipun berbeda pandangan, mampu mengekspresikan diri dengan jelas, serta mampu berkomunikasi secara efektif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku asertif adalah merasa bebas untuk mengemukakan diri sendiri melalui kata-kata, terbuka dan jujur, mampu mengekspresikan diri dengan jelas serta mampu berkomunikasi secara efektif.

Latihan asertif (*assertive training*) adalah salah satu teknik dalam tritmen gangguan tingkah laku dimana klien diinstruksikan, diarahkan, dilatih, serta didukung untuk bersikap asertif dalam menghadapi situasi yang tidak nyaman atau kurang menguntungkan bagi dirinya (Sunardi, 2010). Menurut Goldstein (dalam Sunardi, 2010) latihan asertif merupakan rangkuman yang sistematis dari ketrampilan, peraturan, konsep atau sikap yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan dengan terus terang pikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhannya dengan penuh percaya diri sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan Rees & Graham (dalam Sunardi, 2010) menyatakan bahwa inti dari latihan asertif adalah penanaman kepercayaan bahwa asertif dapat dilatihkan dan dikembangkan,

memilih kata-kata yang tepat untuk tujuan yang mereka inginkan, saling mendukung, pengulangan perilaku asertif dalam berbagai situasi, dan umpan balik bagi setiap peserta dari trainer maupun peserta

Pelatihan adalah kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja seseorang dalam pekerjaan yang diserahkan kepada mereka (Hardjana dalam Suseno, 2012). Tujuan pelatihan asertif adalah untuk mengatasi kecemasan yang dihadapi oleh seseorang akibat perlakuan yang dirasakan tidak adil oleh lingkungannya, meningkatkan kemampuan untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta meningkatkan kehidupan pribadi dan sosial agar lebih efektif (Sunardi dalam Al'Ain, 2013).

Sedangkan menurut Corey (dalam Herawati, 2015) fokus dari penelitian asertivitas adalah memberi gambaran dengan cara mempraktekkan kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain sehingga individu dapat mengatasi ketidakmampuan yang selama ini mereka alami, menanamkan keyakinan bahwa setiap individu berhak untuk menunjukkan pendapatnya, serta belajar untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara lebih terbuka kepada orang lain.

Beberapa ahli Tossi (dalam Al'Ain, 2013) mengemukakan beberapa prosedur dasar pelatihan asertif dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi situasi/ kondisi khusus
2. Identifikasi respon tidak tepat
3. Prediksi perilaku yang realistis

4. Identifikasi perilaku yang lebih bisa memperbaiki situasi
5. Mempraktekkan/ menerapkan prediksi dan
6. Praktek nyata

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pikiran Pelatihan Asertitas yaitu, suatu cara yang di lakukan melalui latihan yang sistematis yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan dengan terus terang, perasaan, keinginan dan kebutuhannya dengan penuh percaya diri.

2.1.2 Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

2.1.2.1 Hakikat Kepercayaan Diri

Menurut Kamus Webster Online, Rasa percaya diri adalah kepercayaan pada diri sendiri, yaitu kemampuan dan nilai seseorang, termasuk kemampuan untuk mengatasinya dengan keterbatasan dan masalah seseorang.

McPheat (2013) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan bahwa seseorang memilikinya dalam kemampuan mereka untuk berhasil dalam sebuah tugas, berdasarkan pada apakah mereka dapat melakukan tugas di masa lalu atau tidak.

Yoder & Procter (dalam Wicaksono, 2009) mendefinisikan kepercayaan diri adalah ekspresi atau ungkapan yang penuh semangat dan mengesankan dan dalam diri seseorang untuk menunjukkan adanya harga diri, menghargai diri sendiri, dan pemahaman terhadap diri sendiri.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri manusia ketika manusia mampu mencapai kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri

selain itu kepercayaan diri juga merupakan suatu keyakinan dalam diri manusia bahwa manusia memiliki kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang sebenarnya didasari oleh perasaan positif dan harga diri mencapai kesuksesan berpijak pada usahanya sendiri (Suwarjo dalam Sricahyanti, 2015).

Sedangkan (Hendriana, 2012) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal – hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Lauster menambahkan (dalam Syam, 2017) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuannya untuk melakukan hal-hal yang diinginkan untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.2.2 Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Lauster (dalam Ardari, 2016) menyatakan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut :

- a. Ambisi normal adalah dorongan untuk mencapai hasil dengan menyesuaikan kemampuan diri sendiri, mampu menyelesaikan tugas dengan baik, bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab terhadap keputusan dan perbuatan diri sendiri
- b. Kemandirian adalah kemampuan untuk membuat suatu keputusan bertindak sesuai dengan keputusan, tidak tergantung pada orang lain
- c. Optimisme adalah sikap pantang menyerah dalam menghadapi setiap kegagalan, memiliki pandangan dan harapan yang positif tentang diri dan masa depan
- d. Perasaan aman adalah terbebas dari perasaan takut dan ragu-ragu terhadap situasi di lingkungan sekitar dan mampu menghadapi situasi dengan tenang
- e. Toleransi berarti mengerti kekurangan pada diri sendiri, memberi kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat, menerima pendapat orang lain dan tidak mementingkan kehendak sendiri
- f. Keyakinan pada diri sendiri adalah keterbatasan dari penilaian dan pengaruh orang lain serta berani mengemukakan ide atau kehendak secara bertanggung jawab

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri meliputi ambisi normal, kemandirian, optimisme, perasaan aman, toleransi dan keyakinan pada diri sendiri.

2.1.2.3 Faktor-faktor Kepercayaan Diri

Ghufroon (dalam Salama, 2014) mengungkapkan bahwa rasa percaya diri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

a. Faktor Internal, meliputi :

1) Konsep Diri

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Menurut Centi (dalam Salama, 2014) konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

2) Harga Diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Individu yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi individu yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri, dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

3) Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Anthony (dalam Salama, 2014) mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Lauster (dalam Salama, 2014) berpendapat bahwa ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.

4) Pengalaman Hidup

Lauster (dalam Salama, 2014) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi :

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi percaya diri individu. Anthony (dalam Salama, 2014) lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai. Sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dari rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan

Lingkungan dapat merupakan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan, masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang (Centi dalam Salama, 2014).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri terbagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.

Menurut Lauster (Hendriana, 2012), terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya:

- a) Percaya kepada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan

kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut

- b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa banyak melibatkan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut
- c) Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri
- d) Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

Menurut McPheat (2013) karakteristik orang yang memiliki percaya diri, yaitu :

- a. Fokus pada kekuatan saat mengelola kelemahan
- b. Tidak takut mengambil risiko
- c. Menantang diri sendiri dan menetapkan tujuan yang tinggi
- d. Mencari kesempatan dalam peningkatan diri
- e. Tidak takut mengakui kesalahan saat melakukan kesalahan
- f. Tidak takut untuk mengakui ketika tidak tahu sesuatu
- g. Dapat berhubungan dengan klien atau anggota perusahaan pada setiap tingkat organisasi

h. Jujur tentang kekurangan sendiri

Menurut Lauster (dalam Wicaksono, 2009) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi adalah:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya
- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Selain itu menurut Rini dan Hakim (dalam Ardari, 2016) menyebutkan ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri dengan baik, antara lain :

- a. Percaya pada kemampuan sendiri
- b. Tidak mengarah ke sikap konformitas
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain atau berani menjadi diri sendiri.

- d. Mempunyai internal *locus of control* (memandang keberhasilan dan kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri, tidak mudah menyerah pada keadaan dan tidak tergantung pada bantuan orang lain)
- e. Mempunyai pandangan yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- f. Mempunyai harapan yang realistis terhadap diri sendiri
- g. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu

Beberapa pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik-karakteristik kepercayaan diri adalah percaya dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri, mempunyai tujuan dan harapan, optimis, bersikap realistis, mandiri dan berani mengungkapkan pendapat.

Ada dua jenis kepercayaan diri yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Percaya diri yang memberikan kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Liendenfield (dalam Ardi, 2014) mengemukakan empat ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, ke empat ciri itu adalah:

- a. Cinta Diri

Orang yang cinta diri mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu sehingga kelebihan yang

dimiliki dapat dibanggakan, hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri

b. Pemahaman Diri

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu introspeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain

c. Tujuan yang jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang mereka dapatkan

d. Pemikiran yang positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya karena mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

Percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri, melalui pengembangan keterampilan dalam empat bidang sebagai berikut:

1. Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari ketrampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri

2. Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri

3. Penampilan diri

Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain

4. Pengendalian perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan kita mengelola perasaan kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk kepercayaan diri terbagi dua yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin.

2.1.3 POLA ASUH DEMOKRATIS

2.1.3.1 Hakikat Pola Asuh Demokratis

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama, tempat anak dapat berinteraksi. Dan didalam keluarga, orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya dalam mengasuh anak. Orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena setiap masing-masing orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu yang beda pula. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak.

Selama proses pengasuhan, orang tua lah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak dan dalam proses pengasuhan ini, ada beberapa jenis pola asuh, diantaranya adalah pola asuh demokratis.

Menurut Stewart dan Koch (dalam Sastrawati, 2014), pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini, kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan.

Dalam pola asuh demokratis, orang tua membiasakan diri berdialog dengan remaja dalam menemani tumbuh kembang mereka. Setiap kali ada persoalan, remaja dilatih untuk mencari akar persoalan, lalu diarahkan untuk ikut menyelesaikan secara bersama, sehingga remaj merasakan bahwa hidupnya penuh arti dan dengan lapang dada akan merujuk kepada orang tuanya jika mempunyai persoalan dalam kehidupannya. Orang tua yang dialogis akan berusaha mengajak anak agar terbiasa menerima konsekuensi secara logis dalam setiap tindakannya, sehingga anak akan menghindari keburukan karena dia sendiri merasakan akibat perbuatan buruk itu bukan karena desakan dari orang tuanya.

Hidayat (2016) mengemukakan bahwa dalam pola asuh demokratis terdapat beberapa indikator, yakni peraturan dari orang tua lebih luwes, menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak, adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak, adanya pengakuan orang tua terhadap

kemampuan anak-anaknya dan memberi kesempatan untuk tidak tergantung dengan orang tua.

Oemar (2008) menjelaskan bahwa ada beberapa indikator yang menjadi ketetapan dalam pola asuh ini, diantaranya moralitas, menumbuhkan rasa kepatuhan, serta tanggung jawab yang besar sebagai orang tua.

Baumrind (Santrck, 2007) mengungkapkan pada prinsipnya pengasuhan merupakan *parental control* dan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak, yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian. Pola asuh demokratis menurut Santrok (2007) adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang. Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan realistis. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak.

Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya, orang tua tetap tegas dan konsisten dalam menentukan standar jika perlu menggunakan hukuman sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsekwensi suatu bentuk pelanggaran, hukuman yang diberikan dalam bentuk hukuman yang rasional. Orang tua mengkombinasikan kontrol dan dorongan, dalam waktu yang bersamaan, orangtua mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk memenuhi

peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang diterapkan (Wahyuning & Rachmadian, 2003).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator dari pola asuh demokratis adalah sebagai berikut peraturan dari orang tua lebih luwes, menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak, adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak, adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, memberi kesempatan untuk tidak tergantung dengan orang tua, moralitas, menumbuhkan rasa kepatuhan, serta tanggung jawab yang besar sebagai orang tua.

2.1.3.2 Aspek – Aspek Yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Gunarsa (2005) mengemukakan bahwa aspek- aspek yang mempengaruhi pola asuh demokratis sebagai berikut :

1. Perhatian : perhatian dapat diartikan sebagai “menaruh hati”. Memang menaruh hati pada seluruh anggota keluarga adalah peletak dasar utama pola asuh demokratis. Menaruh hati terhadap kejadian dan peristiwa didalam keluarga berarti mengikuti dan memperhatikan seluruh perkembangan keluarganya. Lebih jauh lagi orang tua dan anggota keluarga lainnya harus mengarahkan perhatian-perhatian untuk mencari lebih mendalam sebab-sebab dan sumber permasalahan, juga perlu perhatian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.
2. Pengetahuan : dalam memberikan pola asuh demokratis, orang tua harus menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya. Diluar rumah orang tua harus dapat menarik pelajaran dan ini dari segala yang dilihat dan yang dialaminya.

Lebih penting lagi adalah usaha mencari tau mengenai mereka yang dekat, yakni seluruh anggota keluarganya. Mengetahui perubahan didalam keluarga dan perubahan anggota keluarga, berarti mengikuti perkembangan seriap anggota.

3. Pengertian : selalu memberi pengertian terhadap seluruh anggota keluarga akan memudahkan proses berjalannya pola asuh demokratis yang diharapkan. Dengan memberikan pengertian, dimaksudkan dapat mengurangi masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga sehingga pola asuh demokratis dapat berjalan dengan baik.
4. Sikap Menerima : sikap menerima orang tua terhadap diri anggota keluarga, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mudahnya pola asuh demokratis untuk diterima anak. Ini berarti, segala kelemahan atau kekurangan dan kelebihan anak membuat anak tetap mendapat tempat dalam keluarga. Setiap anak berhak atas kasih sayang dari pola asuh orang tuanya. Sebaliknya anak harus pula menunaikan tugas dan kewajibannya pula terhadap orang tua. Dalam memberikan pola asuh demokratis sikap menerima segala kekurangan itu sangat perlu supaya tidak menimbulkan kekesalan yang kronis, sebab hal ini dapat mempengaruhi perkembangan-perkembangan lainnya.
5. Penyesuaian : penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak. Dalam memberikan pola asuh demokratis, penyesuaian ini perlu mengingat perubahan yang terjadi dalam diri anak akibat perkembangan biologis.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa aspek-aspek pola asuh demokratis adalah: perhatian, pengetahuan, pengertian, sikap menerima, dan penyesuaian.

2.1.3.3 Faktor-faktor Pola Asuh Demokratis

Kryadi (dalam Army, 2012) menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang orang tua : pola asuh yang dilakukan pada anak, biasanya sesuai dengan pola asuh yang diterima orang tuanya ketika kecil dulu. Apabila orang tuanya menerima pola asuh demokratis, maka ia akan menerapkan kepada anaknya sikap-sikap demokratis. Begitu pula dengan pola asuh yang lainnya. Orang tua akan bersikap serupa dalam menerapkan pola asuhnya seperti yang pernah ia dapatkan.
2. Konsep tradisional : biasanya orang tua mempunyai konsep yang jelas dan bersikap menetap dalam mendidika anak-anaknya. Pola asuh demokratis yang diterapkan kepada anaknya semakin besar telah melihat keberhasilan dari anak-anak lain yang juga menerima pola asuh serupa. Hal ini akan menumbuhkan keyakinan yang kuat dalam diri orang tua untuk menerapkan jenis pola asuh tersebut demi keberhasilan dan kebaikan anak-anaknya.
3. Pengaruh modernisasi : arus globalisasi dan modernisasi yang telah menyeret banyak remaja dalam kehidupan yang “serba membolehkan”, telah menimbulkan image negatif dalam diri orang tua terhadap pergaulan anak-anaknya sehingga mereka menetapkan suatu sistem pengawasan melalui pola

asuh yang sesuai. Kehidupan modern yang sangat mencemaskan, membuat orang tua sangat hati-hati sebelum semuanya terlambat.

4. Kepribadian anak : pada umumnya, orang tua akan memperlakukan anak-anaknya sesuai dengan kepribadian yang dimiliki anak tersebut. Anak-anak yang memiliki kepribadian kuat dan berani, akan memperoleh kebebasan dan kepercayaan. Sedangkan anak yang memiliki kepribadian lemah (mudah terpengaruh), akan mendapatkan perlindungan dan pengawasan yang besar dari orang tua.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis adalah, latar belakang orang tua, konsep tradisional, pengaruh modernisasi serta kepribadian anak.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Hubungan Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Asertivitas

Beraneka ragam masalah yang menuntut asertivitas, senantiasa muncul dalam kehidupan sehari-hari pada siswa. Untuk penyelesaian masalah secara konstruktif, ternyata hal ini tidak mudah dilakukan oleh semua orang, khususnya remaja. Hal ini dikarenakan remaja adalah individu yang masih mempelajari identitas dirinya. Oleh karena itu wajar apabila remaja terlalu terfokus pada dirinya sendiri (Hopson, 2002).

Josephson, Peter dan Dowd (2003), menjelaskan bahwa umumnya remaja melihat dirinya sebagai pribadi yang mandiri. Pemberian kebebasan yang lebih besar pada remaja harus merupakan proses yang bertahap dan

berkesinambungan. Dengan demikian, semakin bertambah usia remaja semakin berkurang ketergantungannya.

Remaja yang asertif, berusaha mengembangkan kesanggupannya untuk bertanggungjawab, sanggup berpikir sendiri, menentukan keputusan yang rasional dan etis berdasarkan penilaian benar salah yang sudah terintegrasi dalam dirinya dan tidak membiarkan sikap dan prinsipnya dikendalikan oleh orang lain. Namun seiring dengan pertumbuhannya, orang tua lebih memberikan kebebasan tanpa mengabaikan nilai-nilai yang penting. Orang tua yang peduli dan bertanggungjawab, harus tetap menerapkan kontrol untuk kebaikan remaja sendiri. Keadaan tersebut dapat berjalan dengan baik apabila orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada anak, yakni pola asuh demokratis. Teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan asertif yang membuat keputusan sendiri dan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggungjawab. Hasilnya anak-anak menjadi asertif, mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Hurlock (2002), pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk asertif dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, serta dilibatkan dalam mengambil keputusan. Pola asuh demokratis ini juga ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, diberi kesempatan untuk tidak

selalu tergantung dengan orang tuadan diberi kesempatan untuk mengatur hidupnya.

Pengaruh pola asuh dalam pembentukan asertivitas remaja juga didukung oleh kepercayaan diri yang menunjukkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang ditandai dengan adanya reaksi dari kedua belah pihak. Rihm (dalam Maslina, 2007) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis sangat berperan penting dalam pembentukan karakter kepribadian anak terutama asertivitasnya. Dalam perkembangannya, remaja membutuhkan banyak kesempatan untuk dapat mewujudkan kemampuan dan keinginan. Hal ini dapat diperoleh bila remaja mendapatkan kesempatan melakukan asertivitas. Adapun faktor-faktor yang turut berperan serta adalah : adanya kontrol (pengawasan) terhadap kebebasan anak, bersikap terbuka dan jujur, juga adanya kesempatan untuk melakukan kegiatan diluar rumah (khususnya yang berkaitan dengan pendidikan).

Dalam kepercayaan diri, remaja mendekatkan diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia sebaya dengan dirinya. Remaja mulai belajar mengekspresikan perasanan-perasaan dengan cara yang lebih matang dan berusaha memperoleh kebebasan emosional dengan cara menggabungkan diri dengan teman sebayanya (Desmita, 2005). Mappiare (dalam Manan 1993) mengemukakan bahwa selain dari orang tua, siswa dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya melalui kepercayaan diri dan interaksi dengan teman-temannya. Benirnof (dalam Al Mighwari 2006) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan dunia nyata yang menyiapkan tempat bagi remaja menguji dirinya

sendiri dan orang lain. Melalui kepercayaan diri yang kuat siswa dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan hidupnya antara lain dalam asertivitas.

Kepercayaan diri pada siswa memberikan kesempatan untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (motivasi). Melalui dorongan yang diperoleh siswa dalam kepercayaan dirinya siswa dapat merasa lebih tenang bila berhadapan dengan suatu masalah, terutama masalah belajarnya.

2.2.2 Hubungan Kepercayaan Diri dengan Asertivitas

Pengaruh kepercayaan diri dalam pembentukan asertivitas siswa juga didukung oleh rasa percaya diri yang dinamis yang ditandai dengan adanya reaksi dari kedua belah pihak. Dalam kepercayaan diri remaja mendekati diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia sebaya dengan dirinya. Siswa mulai belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang dan berusaha memperoleh kebebasan emosional dengan cara menggabungkan diri dengan teman sebayanya (Desmita, 2005).

Mappiare (dalam Manan, 1993) mengemukakan bahwa selain dari orang tua, siswa dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya, melalui interaksi dengan teman-temannya. Benirnof (dalam Al Mighware, 2006) menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan dunia nyata yang menyiapkan tempat bagi remaja menguji dirinya sendiri dan orang lain. Melalui kepercayaan diri remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan hidupnya antara lain dalam berkomunikasi.

Kepercayaan diri yang kuat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan

(motivasi). Melalui dorongan yang diperoleh remaja dalam asertivitasnya remaja dapat merasa lebih tenang bila berhadapan dengan suatu masalah, terutama masalah belajarnya. Hal ini membuat remaja lebih mampu untuk berbuat dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimiliki setelah mempunyai rasa percaya diri yang kuat.

2.2.3 Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Asertivitas

Orang tua yang peduli dan bertanggungjawab, harus tetap menerapkan kontrol untuk kebaikan remaja sendiri. Keadaan tersebut dapat berjalan dengan baik apabila orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada anak, yakni pola asuh demokratis. Teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri yang membuat keputusan sendiri dan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggungjawab. Hasilnya anak-anak menjadi mandiri, mudah bergaul, mampu mengatasi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerjasama dengan orang lain.

Menurut Hurlock (2002), pola asuhan demokratik ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk asertivitas dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Pola asuh demokratis ini juga ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung dengan orang tua dan diberi kesempatan untuk mengatur hidupnya.

Koch (dalam Sastrawati, 2014) menyatakan bahwa pola asuh ini merupakan pola asuh yang diwajibkan oleh Allah SWT terhadap para utusannya. Berpijak kepada dorongan dan konsekuensi dalam membangun dan memelihara fitrah anak, orang tua menyadari bahwa anak adalah amanah Allah SWT pada mereka yang merupakan makhluk yang aktif dan dinamis. Aktifitas mereka bertujuan agar mereka dapat diakui keberadaannya, diterima kontribusinya dan dicintai serta dimiliki oleh keluarganya.

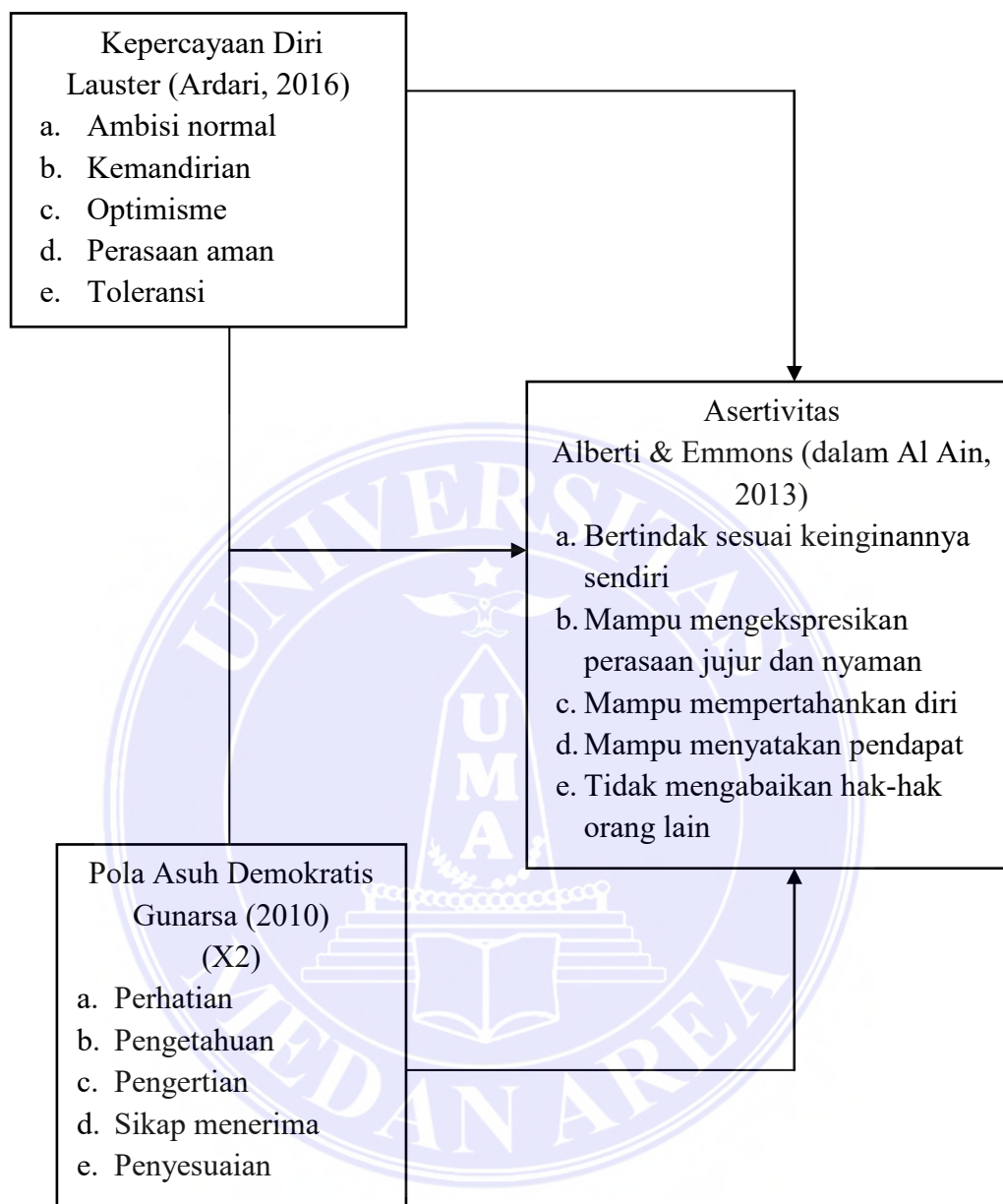
Orang tua mencoba untuk memperkecil hambatan yang membuat anak berkecil hati untuk memulai kegiatan yang akan menghantarkan mereka kepada kebaikan tersebut. Lalu juga orang tua akan berusaha menerima keadaan anak apa adanya tanpa membanding-bandingkan mereka dengan orang lain atau bahkan saudara kandung mereka sendiri. Orang tua akan membiasakan diri berdialog dengan anak dalam menemani pertumbuhkembangan anak mereka. Setiap kali ada persoalan, anak dilatih untuk mencari akar persoalan lalu diarahkan untuk ikut menyelesaikan secara bersama. Dengan demikian anak akan merasakan bahwa hidupnya penuh arti sehingga dengan lapang dada dia akan merujuk kepada orang tuanya jika dia mempunyai persoalan dalam kehidupannya. Yang berarti pula orang tua dapat ikut bersama anak untuk mengantisipasi bahaya yang mengintai kehidupan anak-anak setiap saat. Selain itu orang tua yang dialogis akan berusaha mengajak anak agar terbiasa menerima konsekuensi secara logis dalam setiap tindakannya, sehingga anak-anak akan menghindari keburukan karena dia sendiri merasakan akibat perbuatan buruk itu, bukan karena desakan orang tuanya. Keadaan diatas menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan peluang

kepada remaja untuk bebas dan mandiri dalam berbuat dan menyelesaikan masalah, juga untuk menyadari akan resiko sebagai konsekuensi yang harus diterima tanpa menyalahkan siapapun.

Sesuai dengan hasil penelitian Widiana (2013) bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan asertivitas pada remaja, dengan nilai koefisien korelasi, pearson (r_{xy}) sebesar 0,396 dengan $P = 0,006$ ($P < 0,01$) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi asertivitas dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah asertivitas. Nilai Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,156 yang berarti sumbangan pola asuh demokratis terhadap pembentukan asertivitas adalah 15,6% sedangkan untuk sisanya 84,4% disumbang oleh faktor-faktor lain.

Pola asuh orang tua sangat penting dalam mengembangkan perilaku asertif karena pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempengaruhi interaksi dalam keluarga dan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Menurut Steinberg (2002) orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan keseimbangan bagi anak untuk mengembangkan kesadaran diri ketika orang tua menyediakan standar atau nilai-nilai yang diyakini mengarahkan anak pada pentingnya perkembangan individualitas, memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dengan orang tua, dan melibatkan anak dalam berdiskusi serta menjalin hubungan yang hangat antara anak dan orang tua.

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan Kepercayaan Diri dan Harga Diri dengan Asertivitas pada siswa. Secara skematik kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut ini:



2.3 HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka konseptual diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan percaya diri dengan asertivitas siswa kelas X pada SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut

2. Terdapat hubungan Pola Asuh Demokratis dengan asertivitas siswa kelas X pada SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut.
3. Terdapat hubungan Percaya Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Asertivitas siswa kelas X pada SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional (*Correlations Research*). Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting, karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Gay dalam Emzir (2007:38); Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menentukan hubungan antara variabel, atau untuk menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi.

Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian.

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X semester genap tahun pelajaran 2018/2019 di SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut, Desa Aornakan II, Kecamatan Pergetteng getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian dilakukan di semester genap tahun pelajaran 2018/2019, dimulai dari 23 Juli sampai dengan 7 Agustus 2018.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian terdiri atas :

Variabel bebas : - Kepercayaan Diri
- Pola Asuh Demokratis

Variabel terikat : - Asertivitas

3.4 Defenisi Operasional

3.4.1 Asertivitas

Asertivitas adalah suatu perilaku dengan kemampuan untuk mengekspersikan pikiran, perasaan dan keyakinan secara jujur dan tetap menghargai orang lain. Asertivitas dapat diketahui dengan menggunakan skala Asertivitas yang disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh Alberti & Emmons yaitu (1) Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, (2) Mampu

mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, (3) Mampu mempertahankan diri, (4) Mampu menyatakan pendapat dan (5) Tidak mengabaikan hak-hak orang lain.

3.4.2 Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuannya untuk melakukan hal-hal yang diinginkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kepercayaan diri dapat diketahui dengan menggunakan skala kepercayaan diri yang disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh Lauster (dalam Ardari, 2016) yaitu (1) Ambisi normal, (2) Kemandirian, (3) Optimisme, (4) Perasaan aman, (5) Toleransi dan (6) Keyakinan pada diri sendiri. Skala tersebut telah diteliti kesahihan dan keandalannya oleh Ardari (2016) dengan reliabilitas 0,879. Skala kepercayaan diri tersebut terdiri dari 34 aitem dengan menggunakan model skala likert.

3.4.3 Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh ini, kasih sayangnya cenderung stabil dan bersikap rasional. Orang tua bertindak atas dasar rasio, membiasakan diri berdialog dengan anak, melatih anak untuk menyelesaikan bila ada masalah. Sehingga anak merasakan bahwa hidupnya penuh arti dan dengan lapang dada akan merujuk kepada orang tua, bila ada persoalan yang tidak dapat di atasinya.

Orang tua yang dialogis akan berusaha mengajak anak agar terbiasa menerima konsekuensi secara logis dalam setiap tindakannya, sehingga anak akan menghindari keburukan karena dia sendiri merasakan akibat perbuatan itu, bukan

karena desakan orang tuanya. Sehingga dalam diri si anak muncul kesadaran dalam diri sendiri untuk menghindar dari hal-hal yang negatif atau yang tidak baik.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006).

SMK Negeri 1 Pergetteng getteng sengkut pada tahun pelajaran 2018/2019 memiliki siswa kelas X, XI, dan XII dengan data sebagai berikut:

No	Kelas	Jumlah
1.	X (Sepuluh)	172
2	XI (Sebelas)	184
3	XII (Dua Belas)	216
JUMLAH TOTAL		572

Tabel 1. Data Siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Tahun Pelajaran 2018/2019

Dari tabel diatas yang menjadi populasi penelitian ini sebanyak 172 orang dari 7 rombel siswa/wi kelas X SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dengan data sebagai berikut:

No	Kelas	Jumlah	Sampel
1.	X ATPH	17	10
2.	X AK	10	8
3.	X AP	27	22
4.	X TKJ ¹	28	24
5.	X TKJ ²	27	25
6.	X TKR	22	19
7.	X TSM	39	32
JUMLAH TOTAL		172	140

Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Tahun Pelajaran 2018/2019

3.5.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diukur untuk mengetahui jumlah responden yang akan diteliti. Populasi berjumlah 572 orang siswa, diperoleh melalui survei pendahuluan. Oleh sebab itu maka teori penelitian yang digunakan adalah berdasarkan Arikunto.

Arikunto (2010) menyatakan bahwa jika besar populasi lebih dari 100, maka sampel yang diambil antara 20% - 25% sehingga berdasarkan ketentuan tersebut, maka peneliti mengambil ukuran 25% sebagai tolak ukur penelitian.

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 140 siswa kelas X SMK N 1

Pergetteng-getteng Sengkut.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan jumlah sampel dengan mengikuti teknik sampling. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2010). Adapun teknik pengambilan sampel, dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alasan menggunakan teknik ini, agar semua kelas dapat terwakili, maka sampel diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi sama. Prosedur pengambilan sampel adalah dengan cara undian. Alasan menggunakan undian adalah bagi peneliti cukup sederhana dan memungkinkan ketidakadilan dapat dihindari.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang penting dalam melakukan suatu penelitian. Pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah dilakukan dengan prosedur yang sistematis dan berhubungan antara metode pengumpulan data yang dipilih dengan masalah penelitian yang di ajukan (Nazir, 2011). Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi tentang data yang relevan, akurat, reliabel, dan bermakna. Prosedur ini sangat penting karena kualitas suatu penelitian amat ditentukan oleh ketepatan pemilihan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan instrumen skala, dan instrumen penelitian tersebut disebarkan kepada siswa sebagai sampel penelitian.

3.8. Prosedur Penelitian

3.8.1. Instrumen Asertivitas

Untuk mengukur tingkat asertivitas, peneliti mengembangkan instrumen untuk keperluan penelitian ini dalam bentuk skala menggunakan Skala Likert dengan 5 alternatif jawaban, yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Kurang Setuju (KS)”, “Tidak Setuju (TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Kisi-kisi instrumen asertivitas seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3.3. Aspek Pengukuran Asertivitas

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Bertindak sesuai keinginannya sendiri	1, 2, 3, 4	21, 22, 23,24	8
2	Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman	5, 6, 7,8	25, 26, 27	7
3	Mampu mempertahankan diri	9, 10, 11, 12,	28, 29, 30	7
4	Mampu menyatakan pendapat	13, 14, 15, 16	31, 32, 33	7
5	Tidak mengabaikan hak-hak orang lain.	17, 18, 19, 20	34, 35	6
JUMLAH		20	15	35

3.8.2. Instrumen Kepercayaan Diri

Untuk keperluan penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri dibuat dalam bentuk skala dengan empat alternatif jawaban, yaitu "Sangat Setuju" (ST), "Setuju" (S), “Kurang Setuju (KS)”, "Tidak Setuju" (TS), dan "Sangat Tidak Setuju" (STS). Skala kepercayaan diri seperti pada tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3.4. Aspek Pengukuran Kepercayaan Diri

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Ambisi normal	1, 2, 3, 4	21, 22, 23	7
2	Kemandirian	5, 6, 7, 8,	24, 25, 26	7
3	Optimisme	9, 10, 11	27, 28, 29	6
4	Perasaan aman	12, 13, 14	30, 31	5
5	Toleransi	25, 16, 17	32, 33	5
6	Keyakinan akan diri sendiri	18, 19, 20	34, 35	5
JUMLAH		20	15	35

3.8.3. Instrumen Pola Asuh Demokratis

Untuk mengukur pola asuh demokratis, peneliti mengembangkan instrumen untuk keperluan penelitian ini dalam bentuk skala yang menggunakan Skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Kurang Setuju (KS)”, “Tidak Setuju (TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Kisi-kisi instrumen pola asuh demokratis seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3.5. Aspek Pengukuran Pola Asuh Demokratis

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Perhatian	1, 2, 3, 4, 5	23, 24, 25	8
2.	Pengetahuan	6, 7, 8, 9, 10	26, 27, 28	8
3.	Pengertian	11, 12, 13, 14	29, 30, 31	7
4.	Sikap menerima	15, 16, 17, 18	32, 33, 34	7
5.	Penyesuaian	19, 20, 21, 22	35	5
		22		35

3.8.4. Pelaksanaan Skoring

Setelah semua skala terisi dan terkumpul, maka langkah yang peneliti lakukan adalah memberikan nilai pada skala yang telah diisi oleh subjek. Skor item berkisar dari 1 sampai 5. Pemberian skor dilakukan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh subjek dengan memperhatikan sifat item. Skor tertinggi dari masing-masing item adalah 5 sedangkan nilai terendah adalah 1. Untuk item pernyataan favourable, jawaban "sangat setuju (SS)" bernilai 5, "setuju (S)" bernilai 4, "kurang setuju (KS)" bernilai 3, "tidak setuju (TS)" bernilai 2, dan "sangat tidak setuju (STS)" bernilai 1, sebaliknya item unfavourable dengan jawaban "sangat setuju (SS)" bernilai 1, "setuju (S)" bernilai 2, "kurang setuju (KS)" bernilai 3, "tidak setuju (TS)" bernilai 4, dan "sangat tidak setuju (TS)" bernilai 5. Kriteria penyekoran dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut ini:

Tabel 3.6. Kriteria Penyekoran Item Skala

No	Pilihan Respon	Jenis Item Pernyataan	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Kurang Setuju	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

3.9. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan

masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010).

3.9.1. Uji Validitas Dan Reliabilitas

3.9.1.1. Uji Validitas

Suryabrata (2005) mendefinisikan validitas alat ukur adalah sejauh mana alat ukur itu mengukur apa yang dimaksudkannya untuk diukur. Untuk mengkaji validitas alat ukur dalam penelitian ini, peneliti melihat alat ukur berdasarkan arah isi yang diukur yang disebut dengan validitas isi (*content validity*).

Validitas isi menunjukkan sejauh mana aitem-aitem yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah pernyataan sehingga aitem-aitem yang telah dikembangkan memang mengukur (representatif bagi) apa yang dimaksudkan untuk diukur (Azwar, 2012).

Selain itu analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* atau yang disebut dengan r_{hitung} . Kemudian nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Dengan asumsi jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka aitem valid, tetapi jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* diperoleh dengan menggunakan program *SPSS Versi 15.00 for Windows*.

3.9.1.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, keajegan, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2012). Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, dimana tes dikenakan sekali saja pada sekelompok subyek.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 menandakan semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar, 2013). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan menggunakan *program SPSS Versi 15.00 for Windows*.

3.9.2. Uji Asumsi

3.9.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui sebaran distribusi data penelitian, hal ini dilakukan dengan melihat *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang dianalisis menggunakan *program SPSS Versi 15.00 for Windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika harga $p > 0.05$ (Sujarweni, 2014).

3.9.2.2. Uji linearitas

Uji linearitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Sugiyono, 2009). Bila skor

$p < 0.05$ maka sebaran dinyatakan tidak linier dan jika $p > 0.05$ maka sebaran dinyatakan linier. Uji normalitas dan linieritas akan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 15.0 for Windows Version*.

3.9.3. Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan kepercayaan diri dan asertivitas dengan komunikasi interpersonal digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel. Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

- Y : Asertivitas
- X₁ : Kepercayaan Diri
- X₂ : Pola Asuh Demokratis
- b₀ : besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0
- b₁ : besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap
- b₂ : besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan signifikan positif antara Kepercayaan diri dengan Asertivitas $r_{xy} = 2,060$ dengan $p = 0.000$, hal ini berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi Asertivitas. Koefisien r kuadrat Kepercayaan Diri dengan variabel terikat Asertivitas adalah sebesar $r^2 = 0,159$. Ini menunjukkan bahwa Asertivitas dibentuk oleh Kepercayaan Diri dengan kontribusi sebesar 15,9%.
2. Terdapat hubungan signifikan positif antara Pola Asuh Demokratis dengan Asertivitas, dimana koefisien $r_{xy} = 12,470$ dengan $p = 0.000$, hal ini berarti semakin tinggi Pola Asuh Demokrasi maka semakin tinggi Asertivitas. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara Pola Asuh Demokrasi terhadap Asertivitas adalah sebesar $r^2 = 0,594$. Ini menunjukkan bahwa Asertivitas oleh Pola Asuh Demokrasi dengan kontribusi sebesar 59,4 %.
3. Terdapat hubungan signifikan positif antara Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Asertivitas, dimana koefisien $r_{xy} = 26,183$ dengan $p = 0.000$, hal ini berarti semakin tinggi Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Demokrasi maka semakin tinggi Asertivitas. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan variabel terikat Asertivitas adalah sebesar $r^2 = 0,606$. Ini menunjukkan bahwa

Asertivitas dibentuk oleh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Demokrasi dengan kontribusi sebesar 60,6%.

Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut memiliki kepercayaan diri tinggi dan memiliki pola asuh demokrasi yang tergolong tinggi dan asertivitas yang tergolong tinggi. Hal ini dapat diketahui dengan melihat perbandingan nilai rata-rata/mean empiriknya kepercayaan diri 89,378 dan nilai rata-rata hipotetiknya 66. Untuk pola asuh demokratis nilai rata-rata/mean empiriknya 111,021 dan nilai rata-rata hipotetiknya 87. Selanjutnya untuk variabel asertivitas diketahui bahwa mean rata-rata/mean empiriknya 109,457 dan mean hipotetiknya adalah 84.

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran kepada siswa

Asertivitas yang berada pada kategori tinggi, hendaklah dipertahankan dan siswa harus tetap memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan menerima pola asuh demokratis dari orang tua guna menghadapi tantangan di kehidupan masa mendatang.

2. Saran kepada orang tua, guru dan kepala sekolah

Apabila sekolah menginginkan asertivitas yang tinggi maka sekolah perlu memberikan stimulus untuk meningkatkan kepercayaan diri dan orang tua

memberikan stimulus pola asuh demokrasi untuk meningkatkan asertivitas pada siswa.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama hendaknya memilih sampel penelitian berdasarkan asertivitas siswa yang memiliki keberagaman suku.
- b. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama hendaknya memilih sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin responden sehingga terlihat perbedaan dalam variabel asertivitas.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama hendaknya memilih variabel bebas berdasarkan faktor eksternal, misalnya teman sebaya, motivasi belajar dan budaya sehingga dapat dibandingkan kedua variabel bebas yang bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Ronald B. 1977. *Confidence in Communication: A Guide to Assertive and Social Skills*. United States of America
- Al'Ain, Mitra Oktafisa & Mulyana, Olievia Prabandini. 2013. *Pelatihan Asertif untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal anggota HIMA (Himpunan Mahasiswa) Prodi Psikologi FIP UNESA*. Jurnal Character Vol. 02 No.01
- Ardari, Cicillia Sedy. 2016. *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Remaja Awal*. Universitas Sanata Darma: Yogyakarta
- Ardi, Ibnu. 2014. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Kalasan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Arifin, Fajar Hermadi. 2011. *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta Solo*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Cetakan XIII. Penerbit PT.Rineka Cipta: Jakarta.
- Asrowi & Barida, Muya. 2013. *The Effectiveness of Assertive Training to Increase the Communication Skills of High School Students in Surakarta*
- Azwar, Syaifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Jilid 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, Syaifuddin. 2013. *Teori dan Pengukurannya Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, Syaifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darrington, Jana & Brower, Naomi. 2012. *Effective Communication Skills: "I" Messages and Beyond*. Utah State University
- Devito, Joseph A. 2014. *The Interpersonal Communication Book Thirteenth Edition*. London: Pearson Education Limited
- Dewanti, Ratih Amilia dkk. 2013. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi dengan Komunikasi Interpersonal*. Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung
- Hadi, S. 2000. *Methodology Research (Jilid 1-4)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

- Hartley, Peter. 1999. *Interpersonal Communication Second Edition*. London : New Fetter Lane
- Hendriana, Heris. 2012. *Pembelajaran Matematika Humanis dengan Metaphorical Thinking Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*. Jurnal Ilmiah Teknik Program Studi Matematika STKIP Bandung Vol.1 No. 1
- Herawati, Nurul & Astuti, Tri Puji. 2015. *Pengaruh Pelatihan Asertivitas Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa: Studi Eksperimental pada Siswa Kelas VIII*. Jurnal Empati Vol. 4 No. 1
- Hidayat, Mohammad Rusli & Lyrawati, D. 2008. *Keterampilan Komunikasi Pada Praktek Farmasi*. _____
- Iramona, Verina. 2017. *Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa XII SMA Muhammadiyah 1 Palembang*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- Kirst, Laura. 2011. *Investigating The Relationship Between Assertiveness and Personality Characteristics*. University of Central Florida
- Kusumawati, dkk. 2012. *Hubungan antara Konsep Diri dan Asertivitas dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta*. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Mauboy, Desriyanti Susan. 2011. *Perbedaan Asertivitas antara Remaja Putri Suku Belu dan Suku Jawa*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Mettasari, Saskia. 2009. *Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal*. Program Magister Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- McPheat, Sean. 2013. *Personal Confidence & Motivation*. MTD Training & Bookboon.com
- Nainggolan, Rio Gabe. 2015. *Hubungan antara Kreativitas dan Self Regulated Learning pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Medan*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Novianti, Made Christina & Tjalla, Awaluddin. 2011. *Perilaku Asertif pada Remaja Awal*. Universitas Guna Darma
- Nurjamyadna, 2016. *Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Sosial dengan Kemandirian Siswa di SMA Sinar Husni Helvetia, Medan*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya: Bandung

- Rasuly, Maulidir. 2011. *Hubungan antara Tingkat Kepercayaan Diri dan Penerimaan Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMK Negeri Se-kota Pamekasan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Rewah, dkk. 2013. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Angkatan 2013 Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado*._____
- Riduwan. 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Penerbit Alfabeta: Bandung
- Rusli, dkk. 2011. *Relationship Between Interpersonal Communication Competence and Students Assertive Behavior*. Journal of Human Capital Development Vol.4 No.1
- Salama, 2014. *Hubungan Tipe Kepribadian Big Five dengan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum Mahasiswa Semester IV Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja jilid 1*. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Sari, Maya Indah. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Berpidato Siswa Kelas IX SMP Al-Azhar Medan*. Program Pascasarjana: Universitas Negeri Medan
- Sricahyanti, Erma Nofi. 2015. *Hubungan antara Percaya Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sujarweni, V.W. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Sunyoto, Danang. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Jakarta: CAPS
- Surya, Dedy. 2017. *Hubungan Efikasi Diri dan Perilaku Asertif Dosen dengan Foreign Language Anxiety pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Langsa Aceh*. Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area
- Surya, Mohamad. 2013. *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*. Penerbit Alfabeta: Bandung
- Suryabrata, S. 2005. *Efektivitas Organisasi*. Terjemahan Magdalena Jamin Erlangga Jakarta

- Susilawati, Dwi. 2016. *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dan Asertivitas terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja*. Jurnal Psiko Borneo
- Syam, Asrullah & Amri.2017. *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)*. Jurnal Biotek Vol.5 No.1
- Trisnaningtyas, Esti & Nursalim, Mochamad.2015. *Penerapan Latihan Asertif untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa*.
- Utami, dkk. 2016. *Hubungan antara Percaya Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMA*. Universitas Lampung
- West Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*.Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika
- Wicaksono, Danang. 2009. *Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Sebagai Akibat Dari Latihan Bola Voli Terhadap Prestasi Belajar Atlet di Sekolah*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Winarti, Euis. 2012. *Pengembangan Kepribadian*. Penerbit Lentera Ilmu Cendekia: Jakarta

- Alberti, R & Emmons, M (2002). *YourPerfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. (Alih bahasa: Ursula G. Buditjahja). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Alifia Yuli Rachmawati dan Ika Febrian Kristiana. 2014. Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Efikasi Diri Akademik Remaja. *Jurnal*.
- Afiatin, T dan Martaniah, S. M. 1998. Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. No. 6. Thn III. Yogyakarta: Kampus UII Terpadu.
- Anggia Dyandini Putri, Ali Mubarak. 2017. Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Asertif (Studi Pada Advisor Di X Store Y Mall Bandung). *Jurnal*.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedu/r Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, Irrine. "Manajemen Karir: Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Proses Manajemen Karir." <https://irrineayu.wordpress.com/2015/04/17/manajemen-karir-pengertian-tujuan-manfaat-proses-dan-perencanaan-karir/> diakses 17 April 2015.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian (ca. ke-15)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Baron, Robert A.danDonnByrne. (2005).*Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*.Jakarta: Erlangga

- Basrohi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RinekaCipta
- Beddel, J & Shelly, L. 2007. *Handbook for communication and problem solving skills training: A cognitive behavioral approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Brown. H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). New Jersey, NJ: Pearson Education.
- Buzan, Tony. 2012. *Buku Pintar Mind Map (membuka kreatifitas, memperkuat ingatan, mengubah hidup)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chamariyah. 2015. Pengaruh *Self efficacy, assertiveness, dan self Esteem* Terhadap Keinginan Kerja (*Turnover Intentions*) Pegawai Pada Bank Jatim Cabang Pamekasan. Universitas Wijaya Putra Surabaya. *Jurnal NeO-Bis* Volume 9, No. 1.
- Cawood, D. 1988. *Assertiveness for Managers: Learning Effective Skill for Managing People*. Edisi 2. Canada: International Self- Counsel Press Ltd.
- Chaplin, J.P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fatma. 2012. Intensi Komplain Konsumen Ditinjau Dari Sikap Asertivitasnya. *Jurnal Talenta Psikologi* Vol. I. No. 1. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Fatma. 2009. Korelasi Antra Self Esteem Dengan Prilaku Assertive Siswa SMPN 20 Malang. Skripsi. UNM.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta didik*. Bandung: Balai Setia.
- Fensterheim, H., & Baer, J. (2005). *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*. (Alih bahasa: Budithjya, G. U). Jakarta: Gunung Jati.
- Galassi, M. D & Galassi, J. P. 1997. *Asert Your Self : How to be Your Own Person*. New York : Human SciencePress.
- Goble, F.G. 2002. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*(terjemahan Supraktiknyo). Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarsa, S. D. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Gunawan, I. (2016). Pengantar Statistika Inferensial. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hadi, S. 2000. Metodologi Research. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hapsari, R. M. & Retnaningsih. (2007). Perilaku Asertif dan Harga Diri pada Karyawan. *Jurnal Psikologi* 1 (2), 1-6.
- Hasibuan, Malayu. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara:Jakarta.
- Herdiansyah, Haris. (2010).Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-IlmuSosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E.B. (1999). Psikologi PerkembanganSimamora, Henry.(1997). Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kedua. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Hurlock,E.B.(2004).PsikologyPerkembangan.Jakarta: Erlangga
- Ifdil. 2011. Pengaruh Gaya Pengasuhan Orangtua Terhadap Kemandirian Remaja. Bimbingan dan Konseling Indonesia. @<http://konselingindonesia.com>(Minggu, 4 April 2011).
- Jacko, J. F. (2016). Rational Informative Assertiveness in Management Communication. *Jagiellonian Journal of Management* 2 (1), 35-44.
- Janasz, S. S. D, Dowd, K. O dan Schneider, B. Z. 2006. *Interpersonal Skills in Organization Second Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Kadir. (2016). Statistika Terapan: Konsep, Contoh, dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khan, M. (2013). Academic Self-Efficacy, Coping, dan Academic Performance in College. *International Journal of Undergraduate Research and Creative Activities* 5, 1-11.
- Lauster, P. 2005. Tes Kepribadian (Terjemahan: D.H. Gulo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Liedenfield, G. 1997. *Seri Keluarga Mendidik Anak Agar Percaya Diri: Pedoman Bagi OrangTua*. Jakarta: Arcan.

- Mahrita, E. 1997. Pengembangan Inventori Kepercayaan Diri : Penelitian Reliabilitas, Validitas, dan Norma Pada Sampel Mahasiswa Berusia 18- 27 Tahun. *Skripsi*. (tidak diterbitkan).
- McIntyre, T. J. (1982). *Assertion Training: Its Effectiveness with Professional Nurses*. (Tesis Master). The University of Montana, Missoula.
- Muhammad, A. 2003. *Karir Maju dengan Sikap Asertif*. [Http://www.suaramerdeka.com/cybernews/wanita/karir/karir_wanita_ol.html](http://www.suaramerdeka.com/cybernews/wanita/karir/karir_wanita_ol.html)..
- Mustika Tarigan. Perbedaan Asertivitas Siswa SMK Nurul Amaliyah IDengan SMA Nur Azizi di Tanjung Morawa. *Jurnal*.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: BumiAksara.
- Nazir, M. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Novianti, M.C & Dr. Tjalla, A. 2008. *Perilaku Asertif Pada Remaja Awal*. Laporan Penelitian. Jakarta: Univeritas Gunadarma.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta. .
- Rini, J. 2001. *Asertivitas*. [Http:// www. E-Psikologi.com](http://www.E-Psikologi.com)
- Santrock. (2002). *Life-Span Development*. Jilid kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sharf, R.S, 2006. *Applying Career Development Theory To Counseling*. Canada: Thomson Corporation.
- Siagian. (1982). *Sistem Informasi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Siampa. 2011. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Etnis Toraja*. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga. Tidak diterbitkan.
- Henry Simamora. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Stein. S, Book. H, (2002), *Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan EmosionalMeraih Suses)* Bandung: Kaifa Offset.
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (ca. ke-11). Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Mamat dan Nandang Budiman. 2010. "Layanan Bimbingan Karier di Sekolah Menengah Kejuruan (e-book)". Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Townend, A. (2007). *Assertiveness and Diversity*, Nevi? York, NY: Palgrave Macmillan.
- Umar, Husain. 1998. *sumber daya manusia dalam orgaanisasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU Republik No. 20 tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional*.
- Wijaya, A.H. 2000. *Antara Percaya Diri dan Percaya Dewa*. [Http://www.google.com/percayadiri/co.id](http://www.google.com/percayadiri/co.id).
- Winkel dan Hastuti, Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Willis, L dan Daisley, J. 1995. *The Assertive Trainer: A Practical Handbook Assertiveness of Trainers and Running Assertiveness Course*. USA: Mc Graw Hill
- Yastiananda, E. W. 2013. Hubungan Antara Self Esteem dengan Asertivitas Pada Siswa Kelas X SMAN 5 Merangin. *Jurnal Psikologi Sosial* Vol. 2 No. 2.
- Wijaya, A.H. 2000. *Antara Percaya Diri dan Percaya Dewa*. [Http://www.google.com/percayadiri/co.id](http://www.google.com/percayadiri/co.id).
- Willis, L dan Daisley, J. 1995. *The Assertive Trainer: A Practical Handbook Assertiveness of Trainers and Running Assertiveness Course*. USA: Mc Graw Hill